

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua Negara di dunia ini membutuhkan lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan keamanan dan ketertiban umum. Indonesia memiliki lembaga yang bertugas untuk menjalankan fungsi tersebut yaitu Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Polri merupakan suatu lembaga yang mendapatkan tugas dan wewenangnya berdasarkan sistem ketatanegaraan Indonesia untuk menjaga keamanan Negara dan menegakkan hukum yang berlaku dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

Sebagai penegak hukum, polisi harus selalu teratur dalam berbagai situasi dan dalam mengendalikan tingkah laku manusia. Meskipun polisi melaksanakan tugasnya dengan adil, baik dan diplomatis, pekerjaan mereka tetaplah bukan tugas yang mudah. Direktur utama ACLU, Ira Glasser (Amaranto, 2003) menyatakan bahwa polisi adalah pekerjaan yang mencakup banyak aspek, sulit, berbahaya dan *stressfull*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hans seyle (dalam Haines, 2003) yang menyatakan bahwa polisi adalah pekerjaan yang paling menyebabkan stress di Amerika, bahkan lebih stress daripada pengawas lalu lintas udara. Pekerjaan polisi tidak saja merupakan pekerjaan yang membuat stress, tetapi juga karakteristik pada stress yang dialami polisi berbeda. Beberapa hal yang menyebabkan stress pada polisi adalah pimpinannya, waktu kerja yang padat yang menyebabkan kurangnya waktu dengan keluarga, teman sekerja dan warga masyarakat. Adapun faktor lain yang turut berperan sebagai penyebab stress pada polisi yaitu gaji yang rendah, waktu tidur yang tidak teratur dan konflik dengan keluarga dan teman.

Selain hal-hal tersebut diatas polisi juga mendapatkan tekanan dari masyarakat. Kegusaran masyarakat semakin dirasakan polisi. Para polisi mendapat kritikan ketika ingin menetapkan proses peradilan yang cepat. Sebaliknya, ketika ingin menerapkan proses peradilan yang tuntas dan optimal

(lambat), mereka juga akan mendapatkan kritikan. Polisi dalam menjalankan tanggungjawab sebagai penegak hukum memiliki beberapa tugas, yaitu sebagai petugas patrol, detektif, polisi remaja, polisi lalu lintas, petugas identifikasi, dan petugas laboratorium. Bila melihat tugas polisi, baik sebagai pelayan, pelindung dan pengayom masyarakat maupun sebagai penegak hukum dapat dikatakan bahwa tugas polisi tidaklah mudah. Tugas yang diemban oleh anggota cukup dilematis, karena disatu sisi polisi harus melindungi dan mengayomi masyarakat yang berarti polisi harus senantiasa memiliki sifat sabar dan lembut, sedangkan disisi lain polisi harus bertindak tegas bahkan kadang kala harus bertindak keras dalam menjalankan fungsinya sebagai penegak hukum. Polisi yang selalu dinggap menjadi mediator yang netral dan pengayom yang kokoh, malah seringkali bertindak tidak baik. Misalnya, ada aparat yang berkelahi, menjadi korban narkoba serta menjadi pelindung kegiatan ilegal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Universitas Indonesia banyak anggota polisi yang stress dan depresi.

Polisi merupakan suatu profesi yang sangat rumit dalam peradapan yang komplek, hal ini disebabkan karena profesi ini mengurus segala aspek masyarakat, berbangsa dan bernegara. Begitu kompleksnya profesi sebagai polisi sehingga menyebabkan hampir tidak ada waktu santai apalagi *refreshing*, karena kasus datang susul menyusul ibarat perang yang tiada akhir. Menurut Eisenberg dan Stratton (dalam <http://www.metro.polri.go.id/sterss>) yang menyebutkan penyebab stress dapat berasal luar departemen polisi (keputusan pengadilan yang tidak menguntungkan, ketiadaan dukungan masyarakat, potensi kekerasan warga), dari dalam internal departemen polisi (gaji rendah, kemajuan karir yang terbatas, pengembangan atau perangsangan professional yang kecil, ketiadaan dukungan administratif) dan dari pribadi polisi (perputaran sift, kerja administrasi yang berlebihan, harapan publik bahwa polisi harus menjadi semua hal terhadap semua orang). Secara umum petugas polisi menempati posisi dimana ia mengalami interaksi yang langsung dan sering dengan masyarakat dan dihadapkan pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda-beda, ada para pelanggar hukum dan melakukan tindakan yang membahayakan orang lain seperti pembunuh, teroris, atau massa yang mengamuk. Kontak langsung dan sering dengan masyarakat yang rentan terhadap efek negatif dari stress. Selain itu polisi juga tidak memiliki

kontrol atas penugasan yang diberikan kepadanya dan sulitnya pelaku kejahatan dihadapi.

Stress kerja tidak hanya berasal dari faktor karakteristik pekerjaannya seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga dari faktor organisasinya. Stress dari organisasi merujuk pada kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik dari departemen kepolisian. Hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah yang berkaitan dengan hubungan yang kurang baik dengan atasan dan rekan kerja, kurangnya komunikasi diantara hirarki kepolisian, ketiadaan/ kurangnya sumber daya dalam kepolisian sedikitnya promosi, ketidakadilan, banyaknya tugas laporan, birokrasi, kurangnya pelatihan, peralatan kerja tidak memadai, kerja shift dan bertugas pada akhir pekan dan pada hari libur.

Berbagai sebab di atas menyebabkan stress bagi polisi yang membawa dampak negatif baik bagi individu maupun organisasi. Stress memiliki dampak fisik, psikologis, dan tingkah laku individu. Pada dampak psikologis konsekuensi yang paling sering timbul akibat stress kerja adalah ketidakpuasan kerja, dimana polisi menjadi tidak puas dengan pekerjaannya, tidak suka datang ke tempat kerja dan polisi mulai menemukan sedikit alasan untuk tidak bekerja dengan sebaik mungkin.

Polisi yang mengalami stress kerja tingkat tinggi mengalami masalah psikologis dan fisik. Pada umumnya polisi mengalami kesehatan yang buruk dan masalah kinerja. Kinerja di kepolisian sekarang ini perlu mendapatkan perhatian yang serius karena adanya kecenderungan menyimpang (indisipliner) yang dilakukan anggota polisi. Pekerjaan polisi adalah menjalankan kontrol sosial, namun pada pelaksanaannya justru banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oknum polisi itu sendiri, seperti korupsi polisi, pungutan liar (pungli) di jalan-jalan. Aparat penegak hukum, termasuk kepolisian saat ini mendapatkan sorotan dari masyarakat. Hal ini terjadi setelah terungkapnya banyak mafia hukum aparat penegak hukum. Mafia hukum yang dimaksud pertama-tama adalah orang-orang yang melekat dalam aparat penegak hukum dan pengadilan, yang mempunyai wewenang untuk menangkap, menahan, menuntut, menyidangkan dan memutuskan perkara, serta memasukkan terdakwa ke dalam penjara.

Pengamat kepolisian Bambang Widodo umar (Tempo Interaktif, 2010) mensinyalir hampir diseluruh tubuh kepolisian muncul praktek mafia hukum, praktek tersebut tumbuh subur mulai dari yang bermain dalam mengubah pasal tuduhan, menghilangkan barang bukti dan mengubah kesaksian hingga dibagian pembinaan yang bermain sebagai perantara atau pengurusan mutasi personil, termasuk mendapatkan jabatan juga pendidikan. Bahkan sampai pada bagian logistik yang beroperasi dalam proses tender, penentuan rekanan, pengadaan barang. Tumbuh suburnya mafia hukum di polisi karena lemahnya integritas moral dan mental anggota serta penjabat kepolisian dan untuk mengatasi semua problem yang ada dengan kinerja, karena kinerja adalah tolak ukur suksesnya suatu organisasi atau perusahaan.

Pengaruh stress kerja ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Namun pada taraf tertentu pengaruh yang menguntungkan diharapkan akan memacu polisi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dalam jangka pendek, stress yang dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang serius dari pihak instansi membuat polisi menjadi tertekan, tidak termotivasi dan frustrasi menyebabkan polisi bekerja tidak optimal sehingga kinerjanya pun akan terganggu. Dalam jangka panjang, polisi yang tidak dapat menahan stress kerja tidak mampu lagi bekerja di instansi kepolisian. Pada tahap yang semakin parah, stress bisa membuat polisi menjadi sakit atau bahkan akan mengundurkan diri.

Kinerja adalah hasil atau tingkatan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Penilaian kinerja individu polisi semakin penting ketika instansi kepolisian akan melakukan reposisi polisi. Kinerja polisi dapat ditemukan apabila ada keseimbangan antara apa yang diharapkan polisi dan apa yang diterimanya dalam bekerja. Di kepolisian Republik Indonesia ada salah satu bagian yaitu Subbagpamkol yang berada di bawah naungan Yanma Polri yang bertugas menyelenggarakan dan melaksanakan pengamanan dan penjagaan Mabes Polri, Komplek Polri, Instansi Vital Polri, Panji-Panji Polri, pengamanan terhadap Pimpinan Polri / keluarga, dan tamu-tamu

VIP Kapolri / Wakapolri serta bantuan Protokoler pasukan upacara (dalam Organisasi dan Tata Kerja Yanma Polri 2010, bab III bagian Ketiga tentang Unsur Pembantu Pimpinan dan Pelaksana pasal 13 ayat 2).

Subbagpamkol Yanma Polri terdiri dari tiga kompi, yaitu kompi A sebagai pasukan protokoler sekaligus sebagai pengamanan dan juga B serta C yang bertugas sebagai kompi pengamanan. Sistem kerja di Subbagpamkol Yanma Polri dalam pelaksanaan pengamanan jaga di Mabes Polri adalah dengan jaga piket selama 1 x 24 jam dengan pergantian sifit dilaksanakan jam enam pagi. Kegiatan piket dilaksanakan setiap tiga hari sekali dengan urutan satu hari piket, satu hari lepas piket, dan satu hari cadangan guna mengantisipasi kegiatan-kegiatan pemakaman jenazah anggota Mabes Polri yang meninggal serta mengantisipasi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan deputasi pasukan.

Kompi A Subbagpamkol Yanma Polri mempunyai tugas khusus dibandingkan dengan kompi-kompi yang lain di Subbagpamkol Yanma Polri, karena kompi A setiap tanggal 17 Agustus melaksanakan Upacara hari peringatan kemerdekaan di Istana Negara sebagai pasukan upacara perwakilan Polri dari seluruh Indonesia. Selain itu Kompi A juga menyediakan pasukan untuk kegiatan Jarmat (Jajar Kehormatan) tamu VIP serta menyediakan pasukan guna pengusung Panji Polri.

Data yang diperoleh dari Urpres Subbagrenmin (Urusan Personil Sub Bagian Perencanaan dan Administrasi) Yanma Polri jumlah pelanggaran baik yang berupa disersi maupun undiscipliner anggota Yanma Polri adalah sebagai berikut: Pada tahun 2010 sebanyak 13 orang, tahun 2011 sebanyak tujuh orang dan tahun 2012 sebanyak 12 orang. Sedangkan data dari Urmin (Urusan Administrasi) Subbagpamkol Yanma Polri, Anggota Kompi A yang melakukan pelanggaran pada tahun 2012 sebanyak empat orang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik dan ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang stress kerja dikaitkan dengan kinerja dalam sebuah penulisan ilmiah yang berjudul **Hubungan Stress Kerja Dengan Kinerja Anggota Kompi A Subbagpamkol Yanma Polri.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah untuk dikaji secara lebih rinci yaitu:

1. Banyaknya Anggota Subbagpamkol Yanma Polri yang mangkir dan disersi.
2. Banyaknya Anggota Subbagpamkol Yanma Polri yang tidak menjalankan perintah pimpinan sesuai yang diharapkan.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian tentang Hubungan Stress Kerja Dengan Kinerja Anggota Subbagpamkol Yanma Polri peneliti membatasi masalahnya, dengan menjelaskan tentang stress kerja dan kinerja (khususnya pada anggota Kompi A Subbagpamkol Yanma Polri).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan stress kerja dengan kinerja anggota Kompi A Subbagpamkol Yanma Polri.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stress kerja dengan kinerja anggota kompi A Subbagpamkol Yanma Polri.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana hubungan stress kerja dengan kinerja anggota Kompi A Subbagpamkol Yanma Polri. Selain itu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu psikologi industri dan organisasi khususnya di bidang psikologi dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagian-bagian dalam organisasi pada umumnya dan bagian Subbagpamkol Yanma Polri pada khususnya sebagai alat untuk melihat bagaimana kondisi anggota baik ditingkat stress kerja maupun kinerjanya. Dengan demikian organisasi dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dalam pencegahan stress guna meningkatkan kinerja kedepan yang lebih baik.

